

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebutuhan hidup semakin kompleks, persaingan hidup semakin keras. Hal tersebut menuntut setiap individu untuk mampu menghadapi setiap perkembangan disekitarnya.

Usaha untuk mempersiapkan individu yang mampu menghadapi segala perkembangan zaman adalah melalui pendidikan. Berkaitan dengan hal tersebut, maka pendidikan pun harus mampu menjawab dan mengikuti perkembangan zaman. Oleh karena itu kualitas pendidikan harus menjadi perhatian khusus. Salah satu upaya dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan untuk menjawab segala permasalahan dan perkembangan dalam dunia pendidikan adalah pemanfaatan penelitian pendidikan.

Sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, maka dalam penelitian pendidikan ini penulis memilih metode penelitian tindakan kelas (PTK). Istilah PTK dalam bahasa Inggris adalah *classroom action research*. Berdasarkan namanya menunjukkan isi yang terkandung di dalamnya, yaitu kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas.

Arikunto (2006: 3):menjelaskan pengertian PTK dilihat dari pengertian kata yang menyusunnya, yaitu: “penelitian “, “tindakan” dan “kelas”. Pengertian dari kata-kata tersebut adalah sebagai berikut :

1. Penelitian adalah suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data dan informasi yang

bermanfaat dalam meningkatkan suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.

2. Tindakan adalah suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa.
3. Kelas secara spesifik adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

Berdasarkan pengertian kata-kata, selanjutnya Ia menyimpulkan

(Arikunto, 2006 : 3). bahwa :

“Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa”.

PTK merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan. Melalui PTK dapat meninjau kembali pembelajaran yang telah dilakukan, apakah telah sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan atau tidak.

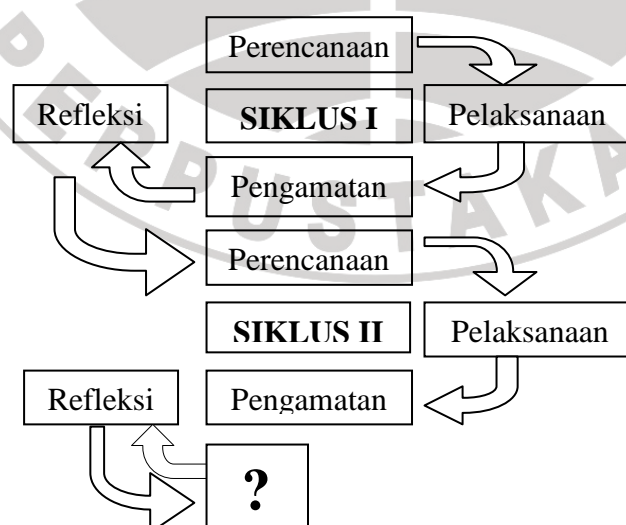
Suharjono (Arikunto, 2006: 60) mengungkapkan bahwa “inti dari tujuan PTK adalah untuk memperbaiki berbagai persoalan nyata dan praktis dalam peningkatan mutu pembelajaran di kelas yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dengan siswa yang sedang belajar”. Selanjutnya ia merinci tujuan PTK sebagai berikut :

1. Meningkatkan mutu isi, masukan, proses, serta hasil pendidikan dan pembelajaran disekolah.
2. Membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya mengatasi masalah pembelajaran dan pendidikan di dalam dan luar sekolah.
3. Meningkatkan sikap profesional pendidik dan tenaga kependidikan.
4. Menumbuh-kembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah sehingga tercipta sikap proaktif di dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran secara berkelanjutan (*Sustainable*).

Dalam Penelitian Tindakan Kelas ini penulis fokuskan pada penerapan model pembelajaran Pemandu Awal (*advance organizers*) pada proses pembelajaran mata Diklat PDTM. Penerapan model pembelajaran Pemandu Awal (PA) bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Langkah awal yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah mencari data hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan, melakukan kajian teoritik terhadap konsep-konsep di GBPP mata pelajaran PDTM, buku-buku PDTM, teori belajar yang relevan dengan model pembelajaran PA dan laporan penelitian yang relevan. Kajian tersebut dijadikan sebagai penyusunan rencana pembelajaran, LKS, Soal tes, jurnal siswa dan pedoman observasi.

Selanjutnya Suharsismi (2006: 16) menjelaskan bahwa “Penelitian tindakan kelas secara garis besar terdiri dari empat tahapan yaitu: (1) perencanaan; (2) pelaksanaan; (3) pengamatan; dan (4) refleksi”.

Model dan penjelasan untuk setiap tahapan PTK terlihat dalam diagram sebagai berikut:



Gambar 3.1 Skema Alur PTK (Sumber: Arikunto, 2006:16)

B. Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan proses pengkajian melalui sistem berdaur dari berbagai kegiatan pembelajaran. Menurut Taggart (Aqib, 2006: 30) prosedur pelaksanaan PTK mencakup hal sebagai berikut:

1. Penetapan fokus masalah penelitian
 - a. Merasakan adanya masalah.
 - b. Analisis masalah.
 - c. Perumusan masalah
2. Perencanaan tindakan
 - a. Membuat skenario pembelajaran
 - b. Mempersiapkan fasilitas dan sarana pendukung yang diperlukan di kelas.
 - c. Mempersiapkan instrument untuk merekam dan menganalisis data mengenai proses dan hasil tindakan.
 - d. Melaksanakan simulasi pelaksanaan tindakan untuk menguji keterlaksanaan rancangan.
3. Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan tindakan yang meliputi siapa, melakukan apa, kapan, dimana dan bagaimana melakukannya. Skenario tindakan yang telah direncanakan, dilaksanakan dalam situasi yang aktual. Pada saat yang bersamaan kegiatan ini juga disertai dengan kegiatan observasi dan interpretasi serta diikuti kegiatan refleksi.

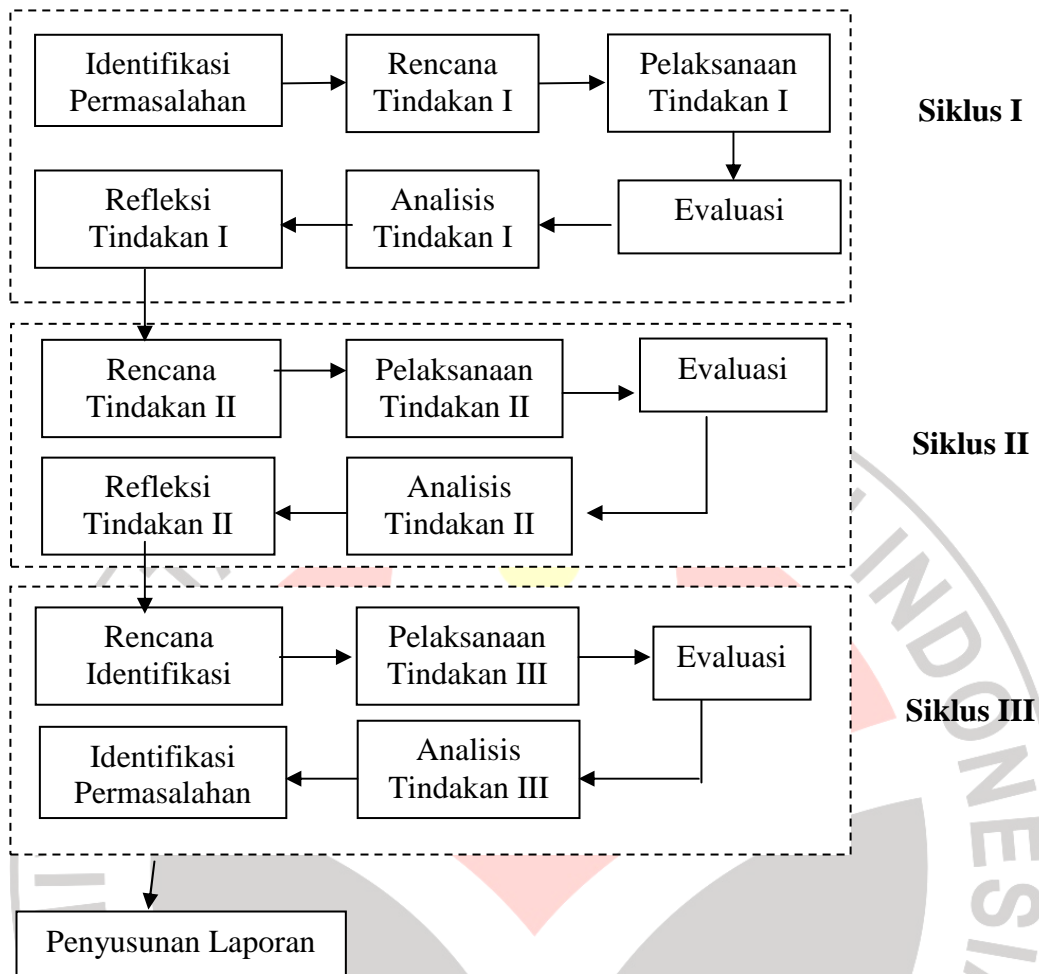
4. Pengamatan Interpretasi

Pada bagian pengamatan, dilakukan perekaman data meliputi proses dan hasil dari pelaksanaan kegiatan. Tujuan dilakukannya pengamatan adalah untuk mengumpulkan bukti hasil tindakan agar dapat dievaluasi dan dijadikan landasan dalam melakukan refleksi.

5. Refleksi

Pada bagian refleksi dilakukan analisis data mengenai proses masalah, dan hambatan yang dijumpai dan dilanjutkan dengan refleksi terhadap dampak pelaksanaan tindakan yang dilaksanakan.

Secara keseluruhan tahap dalam PTK tersebut membentuk siklus PTK yang digambarkan dalam bentuk spiral seperti pada gambar 3.1. Secara lebih rinci, proses alur pelaksanaan PTK yang akan dilaksanakan pada penerapan model pembelajaran PA dapat dilihat pada diagram berikut :



Gambar 3.2. Diagram Alur PTK
Penerapan Model Pembelajaran PA (*Advance Organizers*)

Dalam pelaksanaannya PTK diawali dengan kesadaran akan adanya permasalahan yang dirasakan mengganggu, yang dianggap menghalangi pencapaian tujuan pembelajaran mata Diklat PDTM sehingga berdampak kurang baik terhadap proses dan hasil belajar siswa. Pembelajaran cenderung masih menggunakan metode ceramah yang berpusat pada guru saja, sehingga siswa menjadi pasif.

Berdasarkan hal tersebut, selanjutnya dilakukan alternatif pemecahan permasalahan yang dinilai terbaik, kemudian diterjemahkan menjadi program

tindakan perbaikan yang akan dicobakan. Hasil percobaan tindakan perbaikan itu dinilai dan direfleksikan dengan mengacu kepada kriteria-kriteria perbaikan yang dikehendaki yang telah ditetapkan sebelumnya. Setelah dilakukan refleksi terhadap proses serta hasil tindakan tadi, biasanya muncul permasalahan baru atau pemikiran baru yang perlu mendapat perhatian, sehingga pada gilirannya perlu dilakukan perencanaan ulang, tindakan ulang dan pengamatan ulang serta diikuti pula oleh refleksi ulang. Demikianlah tahap-tahap kegiatan ini terus berulang sampai suatu permasalahan dianggap teratasi.

C. Subjek Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka yang dipilih menjadi subjek pada penelitian adalah siswa kelas X OTB (otomotif B) teknik otomotif yang mengikuti mata Diklat PDTM di SMK PGRI 3 Cimahi, tahun ajaran 2007/2008.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

1. Tes dilakukan pada akhir pembelajaran setiap siklus. Tes ini dilakukan untuk mengetahui tingkat penguasaan atau daya serap siswa terhadap materi pelajaran yang disajikan dalam proses pembelajaran. Bentuk tes berupa tes uraian, sebab dengan tipe uraian dapat diukur kognitif tingkat tinggi siswa, dapat meningkatkan kemampuan berbahasa, dapat mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, dapat melihat secara langsung proses

berpikir siswa serta dapat melatih kemampuan berpikir teratur yakni berpikir logis, analitis dan sistematis.

2. Lembar observasi. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai aktivitas siswa dan aktivitas guru ketika model pembelajaran PA sedang diterapkan dalam pengajaran PDTM. Sebelum menggunakan lembar observasi dikonsultasikan terlebih dahulu dengan dosen pembimbing.
3. Jurnal harian, digunakan untuk memantau pendapat, keinginan, kesulitan dan tanggapan siswa terhadap proses pembelajaran.
4. Pedoman wawancara, digunakan untuk memperoleh data pra tindakan dan mengenai tanggapan guru setelah pembelajaran PDTM dengan menggunakan model pembelajaran PA.

E. Teknik Pengumpulan Data

Secara garis besar teknik pengumpulan data dan sumber dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3.1. Tabel Teknik Pengumpulan Data

No.	Sumber Data	Jenis Data	Tek. Pengumpulan data	Keterangan
1	Guru	Permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran	Wawancara Dokumentasi	Pedoman wawancara
2	Guru dan siswa	Aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung.	Observasi dan Dokumentasi.	Lembar observasi
3	Siswa	Tanggapan siswa setiap pembelajaran. dengan menggunakan model Pembelajaran PA	Jurnal harian	Lembar jurnal harian

No.	Sumber Data	Jenis Data	Tek. Pengumpulan data	Keterangan
5	Siswa	Pengetahuan siswa setelah satu sub Kompetensi dan satu Kompetensi.	Tes	Lembar soal

F. Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh dianalisis dengan merujuk pada teknik analisis data penelitian dari Hopkins (dalam Nurlaeli, 2003: 26), yaitu :

1. Kategorisasi data

Data yang diperoleh dikelompokkan berdasarkan sumber data, jenis data dan permasalahannya.

2. Validasi data

Untuk memperoleh data yang valid, maka dilakukan beberapa tindakan antara lain : a) menggunakan cara yang bervariasi untuk memperoleh data yang sama; b) menggali data yang sama dari sumber yang berbeda, yaitu peneliti, guru dan siswa; c) melakukan pengecekan ulang data yang telah dikumpulkan; d) melakukan pengolahan dan analisis ulang dari data yang terkumpul; e) mempertimbangkan pendapat para ahli, guna pengecekan akhir terhadap kesahihan data termasuk teman sejawat. Berkaitan dengan prestasi siswa, soal tes yang diberikan dibuat sesuai dengan soal yang biasa diberikan guru dengan mengacu kepada kurikulum.

3. Interpretasi data

a) Untuk mengolah data jurnal yang berisi pendapat serta kesan siswa, jurnal tersebut dikelompokkan kedalam 4 bagian, yaitu :

- Kelompok jurnal yang berisi pernyataan positif.
- Kelompok jurnal yang berisi pernyataan netral/biasa.
- Kelompok jurnal yang berisi pernyataan negatif.
- Kelompok yang tidak berkomentar.

Kemudian dari tiap kelompok tersebut untuk setiap siklusnya dipersentasekan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = (f/n) \times 100\% \quad (\text{Suherman dalam Nurlaeli 2003 : 27})$$

Keterangan :

P = Persentase jawaban

f = Frekuensi jawaban.

n = Jumlah responden

Setelah diambil rata-rata persentase dari keseluruhan siklus untuk masing-masing kelompok pernyataan dan dikonversikan ke dalam kriteria Kuntjaraningrat (gambar 3.4).

Setelah data dianalisis, kemudian dilakukan interpretasi dengan menggunakan kategori persentase berdasarkan kriteria Kuntjaraningrat (dalam Nurlaeli, 2003 : 27) seperti pada tabel berikut :

Tabel 3.2 Kriteria Persentase

Persentase Jawaban (P)	Kriteria
P = 0 %	Tidak ada
$1\% \leq P \leq 25\%$	Sebagian kecil
$26\% \leq P \leq 49\%$	Hampir setengahnya
P = 50 %	Setengahnya
$51\% \leq P \leq 75\%$	Sebagian besar
$76\% \leq P \leq 99\%$	Pada umumnya
P = 100 %	Seluruhnya

- b) Menganalisis data hasil belajar siswa berupa tes formatif untuk mengetahui keberhasilan tindakan yang telah dilakukan. Indikator keberhasilan tindakan ini adalah daya serap siswa (DSS) dan Daya Serap Klasikal (DSK). Suatu kelas disebut telah tuntas belajarnya bila kelas tersebut telah mencapai daya serap $\geq 85\%$ (Diknas 2004:20). Untuk menghitung persentase di atas menggunakan rumus sebagai berikut :

$$DSS = \frac{\text{Jumlah Skor Total Siswa}}{\text{Jumlah Skor Total Maksimal}} \times 100\%$$

Siswa dikatakan lulus/tuntas belajarnya apabila $DSS \geq 70\%$

$$DSK = \frac{\text{Jumlah Siswa lulus}}{\text{Jumlah Total siswa}} \times 100\%$$

- c) Untuk mengolah data hasil observasi aktivitas guru digunakan dalam bentuk pernyataan “ya” dan “tidak”. Kemudian dilihat perkembangannya dari setiap siklus untuk setiap poin aktivitas yang diamati, kemudian dilaporkan secara kualitatif dengan cara dipersentasekan terlebih dahulu dari keseluruhan aktivitas guru setiap siklus dan diambil rata-rata persentasenya. Hasil rata-rata tersebut lalu dikonversikan ke dalam aturan Suherman dan Sukjaya (Suprihatin, 2003 : 24) sebagai berikut :

Tabel.3.3 Kriteria Persentase Observasi

Persentase Jawaban	Kriteria
$90\% \leq A \leq 100\%$	Sangat baik
$75\% \leq A \leq 90\%$	Baik
$55\% \leq A \leq 75\%$	Cukup
$40\% \leq A \leq 55\%$	Kurang
$0\% \leq A \leq 40\%$	Jelek

- d) Untuk mengolah data hasil observasi aktivitas siswa dilihat dari jumlah siswa yang melakukan setiap poin aktifitas. Aktivitas siswa diamati per 10 menit dalam satu siklus. Kemudian jumlah setiap poin aktifitas dihitung persentase rata-ratanya berdasarkan indikatornya dengan cara:

$$\frac{\text{Jumlah siswa aktif yang teramati}}{\text{Jumlah siswa yang hadir}} \times 100\%$$

Persentase rata-rata keaktifan siswa pada setiap aspek yang ditinjau kemudian dikonversikan ke dalam kategori pada tabel berikut :

Tabel 3.4 Klasifikasi keaktifan Siswa

Persentase Keaktifan	Kategori
80 % atau lebih	Sangat Baik
60 % - 79 %	Baik
40 % - 59 %	Cukup
20 % - 39 %	Kurang
0 % - 19 %	Sangat Kurang

Sumber : Natsir (dalam Sumpena, 2007: 42)